

**DAMPAK PEMIKIRAN ORIENTALIS DI INDONESIA
PADA MASA KOLONIAL
(ANALISIS TEORI ORIENTALISME EDWARD W. SAID)**

Syukri Abubakar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

Email: Syukriab@yahoo.com

Received :	Submit :	Edited :	Published :
09 Januari 2021	10 Mei 2021	19 Mei 2021	20 Mei 2021

ABSTRACT

The Indonesian people had been colonized by the Dutch for 360 years. During that time, many things were done by the Dutch towards Indonesia. The policies issued by the Dutch were much influenced by the advice given by their political advisors. Political advisers (Orientalists) who are quite well known are Stanford Thomas Raffles, William Marsden, and Cristian Snouck Hurgronje. These three political advisors gave accurate advice to the Dutch government in order to influence patterns of social life in Indonesian society. In the field of religion, especially Islam, Thomas S. Raffles and Marsden argue that the teachings of Islam do not give the slightest color to Indonesian culture. Indonesian culture is purely dug out of local customs. Yet in reality, it is the teachings of Islam that characterize the lives of Indonesian people. In the political field, the Dutch were able to conquer the Aceh region on the advice of Snouck Hurgronje who had previously mastered the ins and outs of the Aceh region. In the area of customary law, Snouck with his receptie theory says that indigenous peoples basically only apply customary law; Islamic law can only apply if the norms of Islamic law have been accepted by the community as Adat law. The receptie-Snouck theory, after independence, can be broken by indigenous jurists by proposing their own theories, namely; first, the receptie exit theory by Hazairin. Second, the theory of receptio a contrario by H. Sayuti Thalib, and Third, the theory of existence by H. Ichtijanto SA.

Keywords: *Orientalist, Islamic Law, Customary Law*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama 360 tahun. Selama masa itu, banyak hal yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Belanda banyak dipengaruhi oleh nasehat-nasehat yang diberika oleh penasehat politiknya. Penasehat politik (orientalis) yang cukup terkenal adalah Stanford Thomas Raffles, William Marsden, dan Cristian Snouck Hurgronje. Ketiga penasehat politik ini memberikan nasehat yang jitu kepada pemerintah Belanda dalam rangka mempengaruhi pola kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia. Dalam bidang keagamaan, khususnya agama Islam, Thomas S. Raffles dan Marsden berpendapat bahwa ajaran Islam tidak memberi warna sedikit pun terhadap kebudayaan bangsa Indoneisa. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah murni digali dari adat lokal. Padahal dalam kenyataannya, ajaran Islamlah yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam bidang politik, Belanda dapat menaklukkan wilayah Aceh atas dasar nasehat dari Snouck Hurgronje yang sebelumnya sudah menguasai seluk beluk wilayah Aceh. Dalam bidang hukum adat, Snouck dengan teori *receptie*-nya mengatakan bahwa pada

rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat; hukum Islam hanya bisa berlaku apabila norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum Adat. Teori *receptie*-Snouck, pasca kemerdekaan, dapat dipatahkan oleh ahli hukum pribumi dengan mengajukan teorinya masing-masing, yaitu; *pertama*, teori *receptie exit* oleh Hazairin. *Kedua*, teori *receptio a contrario* oleh H. Sayuti Thalib, dan *Ketiga*, teori eksistensi oleh H. Ichtijanto SA.

Kata Kunci: Orientalis, Hukum Islam, Hukum adat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dijajah oleh Belanda. Tidak tanggung-tanggung, Belanda menjajah Indonesia tidak kurang dari 360 tahun. Proses kolonialisasi yang begitu lama ini telah membuat bangsa Indonesia sengsara lahir dan bathin. Banyak hal yang dilakukan secara suka rela oleh bangsa Indonesia untuk memenuhi berbagai kebutuhan penjajah Belanda, diantaranya dalam bentuk kerja rodi tanpa dibayar. Bangsa penjajah memaksa kita untuk menyerahkan berbagai sumber kekayaan alam atau hasil pertanian untuk kepentingan mereka.

Dalam menjalankan kebijakannya, pemerintah Belanda melakukan komunikasi dengan penasehat politiknya (orientalist) yang mengerti dan faham dengan kondisi bangsa Indonesia. Diantara penasehat politik pemerintah kolonial Belanda yang populer adalah Thomas Stamford Rafles (1781-1826) dengan bukunya yang terkenal berjudul “*The History of Java*”, William Marsden dengan bukunya yang berjudul “*The History of Sumatra*”, dan Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936) dengan teori *receptie*-nya. Dari kajian dan pemikiran mereka tentu saja banyak yang dipergunakan oleh pemerintah koninial Belanda dalam menentukan kebijakan strategis atas bangsa Indonesia.

Oleh karenanya, dalam tulisan ini, penulis hendak mengkaji pemikiran ketiga tokoh tersebut, yang oleh Edward W. Said digolongkan sebagai kaum orientalist, untuk menepohong pengaruhnya dalam perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan.

PEMBAHASAN

Edwar W. Said dan Kajian Orientalisme

Edwar William Said, tokoh garda-depan asal Palestina-Amerika, dilahirkan di Jerussalem pada tanggal 1 November 1935, tepatnya di daerah Talbiyah (sebuah kawasan terpencil di Palestina Barat); ibunya bernama Hilda, seorang Palestina kelahiran Nazareth, sedang ayahnya, Wadie Said orang Amerika Serikat kelahiran Jerussalem.¹ Pada tahun 1947, ia harus mengungsi ke Mesir pasca kekalahan Palestina dari Israel. Pada tahun 1951, ia

¹ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 8.

meninggalkan Mesir untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi *Victoria College*. Setelah lulus dari CSAC, ia melanjutkan pendidikannya di *Princeton University dan Harvard University*².

Said adalah seorang diaspora yang melewati sebagian besar hidupnya sebagai manusia yang terasing dari tanah airnya sendiri. Jejak-jejak diaspora ini bisa kita telusuri dari memoar Said yang ditulisnya sejak tahun 1967-1994, *Out of Place* (1999). Dalam memoar tersebut, Said menjelaskan secara lengkap dan mengharukan mengenai seorang manusia yang tidak pernah merasa “pas” tinggal di setiap negara yang ia singgahi.³

Tahun 1968, setelah terbentuknya Organisasi Pembebasan Palestina, ia memutuskan untuk tidak memisahkan antara “yang pribadi” dengan “yang politik”. Keputusan inilah yang kemudian membakar semangatnya untuk menulis kajian yang subversif tentang representasi Timur dan Barat, sehingga ketika teori-teori tinggi Perancis mulai masuk ke dunia Anglo-Saxon, kajian pascakolonial mulai terlembagakan. Momen inilah yang dimanfaatkan oleh Said untuk menulis buku yang berjudul “*Orientalism: Western Conceptions of The Orient*” yang terbit pertama kali pada tahun 1978.⁴ Buku ini tergolong sangat fenomenal karena diterjemahkan kedalam 36 bahasa. Dalam epilognya, ia mencatat bahwa *Orientalisme* merupakan *a collective book that I think supersedes me as its author more than I could have expected when I wrote it*.⁵

Said meninggal pada hari Kamis, 25 September 2003, di rumah sakit New York, tepat di usianya yang ke-68. Penyakit leukemia akut yang dideritanya sejak 1992 membuat Said harus berjuang sendirian, sama persis seperti perjuangan yang ia lakukan untuk masalah Palestina selama lebih dari dua dekade perjalanan kariernya sebagai seorang intelektual.⁶

Dalam mengkaji orientalisme, Said banyak merujuk pada dua orang tokoh intelektual kenamaan, Michael Foucault dan Antonio Gramsci. Teori Foucault yang Said adopsi adalah teori *discourse*, sebuah media yang memunculkan kekuasaan melalui wacana, “membentuk” objek pengetahuan. Said mempertanyakan tentang relasi kekuasaan yang melatari

² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, edisi Revisi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 105.

³ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid, h. 8.

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, h. 105

⁵ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid, h. 9.

⁶ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid, h. 8.

representasi Timur dalam geneologi orientalisme. Baginya, orientalisme merupakan sebuah diskursus yang tidak berkaitan dengan satu kekuasaan politis saja, melainkan dihasilkan melalui satu ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan.

Menurutnya paling tidak ada empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme; *kekuasaan politis* (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), *kekuasaan intelektual* (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain), *kekuasaan kultural* (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lainnya), *kekuasaan moral* (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur).⁷

Relasi ini menurutnya beroperasi berdasarkan model ideologi yang disebut Antonio Gramsci sebagai *hegemoni*, suatu pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Bagi Said, orientalisme pada hakikatnya tak lebih sebagai bentuk “legitimasi” atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Dalam hal ini, Said lalu menyebutnya “hegemoni kultural” sebagai praktik tak berkesudahan yang terus berlangsung dalam wacana orientalisme.⁸

Orientalisme sendiri berasal dari kata Perancis *Orient* dan *Oriental* sebagai penjelasan tentang Timur, yang secara harfiah berarti *matahari terbit*. Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu tersebut disebut “orientalist” atau “ahli ketimuran”.⁹ Kata *Orient* ini dilawankan dengan istilah *Occident*. Kata Orientalis digunakan untuk cendekiawan Barat yang bekerja untuk mempelajari masalah ketimuran khususnya dalam hal yang berhubungan dengan sejarah, agama, bahasa, etika, seni, tradisi, serta adat kebiasaannya. Sebagaimana bahwa orientalisme adalah suatu warna perang dingin yang dilancarkan oleh bangsa Eropa guna memperdaya Islam dan umatnya, yang dilakukan setelah mereka kalah dan gagal dalam perang salib yang dahsyat.¹⁰

Said mendefinisikan Orientalisme dengan tiga cara yang berbeda, 1) memandang orientalisme sebagai mode atau paradigma berfikir yang berdasarkan epistemologi dan ontologi yang secara tegas membedakan antara Timur dengan Barat, 2) Orientalisme dapat juga dipahami sebagai gelar akademis untuk menggambarkan serangkaian lembaga, disiplin,

⁷ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid, h. 10.

⁸ Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, Terj. Achmad Fawaid, h. 10.

⁹A. Hanafi, *Orientalisme ditinjau Menurut Kacamata Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna,1981), 9.

¹⁰Hasanain Batth, *Anatomi Orientalisme*, Terj. M. Faisal Muchtar, (Jogjakarta: MenaraKudus, 2004), 19.

dan kegiatan yang umumnya terdapat pada universitas Barat yang peduli pada kajian masyarakat dan kebudayaan Timur, 3) melihat Orientalisme sebagai lembaga resmi yang pada hakikatnya peduli pada Timur.¹¹

Lebih lanjut, Said mengemukakan arti orientalisme dalam dalam tiga wilayah yang tumpang tindih, yaitu *pertama*, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang mengenai hubungan antara Eropa dan Asia Afrika. *kedua*, menciptakan bidang-bidang ilmu yang sejak awal abad ke-19 sebagai spesialis dalam bahasa dan budaya oriental. *Ketiga*, kolonialisme menciptakan stereotip-stereotip dan ideologi mengenai *the Orient* yang diidentikkan dengan *the Other* atau yang lain dari *the Occident*.¹²

Menurut Moore dan Gilbert (1997) kehebatan gagasan Said adalah ia telah memperkuat hubungan secara intim dan sejajar, ia membuka kedok budaya Barat dalam tiga hal. *Pertama*, orientalisme menunjuk pada representasi utama mengenai Timur dan orang Timur yang telah dipindahkan dalam wacana Barat sejak masa lalu, pola dasar, dan penampilan yang telah menjiwai pengetahuan Barat mengenai Timur. *Kedua*, orientalisme yang menunjuk pada “gaya” penampilan yang terkandung dan ditunjukkan. *Gaya* ini oleh Said disiapkan untuk menjadi makna yang mendalam daripada sebuah retorika atau sebuah kesepakatan. *Ketiga*, orientalisme menggambarkan suatu sistem ilmu pengetahuan dan seperangkat budaya yang ditemukan kembali.¹³

Lebih jelas lagi apa yang dipaparkan oleh Kholid Syamhudi Lc. bahwa orientalisme memiliki karakteristik yang jelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengertian orientalisme. Diantara yang terpenting adalah:

Pertama, Terikat dan berhubungan erat dengan kolonialisme (imperialisme/penjajahan). Khususnya penjajahan Inggris dan Prancis sejak akhir abad ke-18 hingga akhir perang dunia ke-2. Kemudian berhubungan erat dengan penjajahan Amerika Serikat hingga sekarang. Dimana penjajahan meluas maka meluas juga penelitian orientalisme. Kaedah yang tidak dapat disangkal lagi bahwa penjajahan selalu ditemani orientalisme; karena ikatan antara keduanya adalah ikatan anggota bagiannya. Tidak ada satu negara kolonial kecuali memiliki lembaga orientalisme.

Kedua, Terikat dan berhubungan langsung dengan misionaris (gerakan kristenisasi). Sejarah kristenisasi terikat sekali dengan sejarah orientalisme. Keduanya tidak terpisahkan

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, h. 108. Lihat juga Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, Terj. Sirajuddin Arief (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 178-179.

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, h. 108.

¹³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, h. 111.

dalam sejarah kolonialisme politik, pemikiran dan akhlak. *Ketiga*, Memiliki ikatan dan hubungan erat sekali dengan pembuatan ketetapan politik melawan Islam dan kaum Muslimin.¹⁴

Dampak Pemikiran Orientalis pada Masyarakat Indonesia

Berdasarkan penelusuran penulis, banyak orientalist yang punya andil besar dalam memberikan sumbang saran dan masukan kepada pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia dalam menetapkan kebijakan-kebijakan strategis pemerintahan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam tulisan ini, penulis membatasi tiga orientalist yang dengan sumbang saran dan kebijakannya mampu merubah kondisi sosial masyarakat Indonesia. Ketiganya adalah Thomas Stamford Raffles (1781-1826), William Marsden, dan Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936).

Thomas S. Raffles, sosok yang sangat dihormati di Inggris dan Singapura ini, lahir di lepas pantai Jamaika 6 Juli 1781 dari orang tua yang berprofesi sebagai juru masak di sebuah kapal. Ia lahir saat orang tuanya bekerja di geladak Kapal Ann. Adapun sebuah Sir (sebutan bagi bangsawan Inggris) selalu dilekatkan padanya karena jasa-jasanya yang besar bagi pemerintahan Inggris.¹⁵

Sejak tahun 1804, Raffles bertugas di Pulau Penang, Malaysia. Kemudian tahun 1811 ia dikirim pemerintah Inggris pada suatu ekspedisi ke Tanah Jawa sebagai Letnan Gubernur. Karena kecerdikan, keterampilan, dan kemampuannya berbahasa Melayu, Pemerintah Inggris mempercayai Raffles menjadi Gubernur Jendral Hindia-Belanda, pada tahun yang sama setelah wilayah kepulauan Indonesia resmi jatuh ke tangan Inggris dari Prancis. Raffles pun menggantikan Gubernur Jendral William Daendels (1808-1811) utusan Prancis.

Raffles sangat menaruh perhatian pada kebudayaan Melayu dan Jawa. Selama menjalankan tugasnya di kepulauan Melayu dan Jawa, ia mengumpulkan berbagai data tentang sejarah dan kebudayaan di wilayah ini; juga mengenai flora dan fauna yang tidak akan pernah ia lewatkan. Hasil dari keuletannya mengumpulkan informasi sejarah dan kebudayaan tersebut, ia susun buku yang berjudul "The History of Java". Buku ini adalah magnum opus-nya mengenai segala sesuatu tentang Pulau Jawa, termasuk sejarah dan budayanya.

Buku ini diklaim oleh pihak Belanda sebagai buku sejarah pertama yang menjelaskan tentang sejarah Pulau Jawa. Padahal, sebelumnya sudah ada Babad Tanah Djawi yang ditulis

¹⁴Almanhaj, *Membongkar Akar Orientalisme*, <https://almanhaj.or.id/3850-membongkar-akar-orientalisme.html>, diakses pada tanggal, 24 Mei 2016

¹⁵Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, <https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 24 Mei 2016

oleh penulis pribumi, namun dengan segala cara Belanda melucuti kebenaran itu. Demikian sebagaimana disampaikan oleh peneliti sejarah Tiar Anwar Bachtiar dalam sesi perkuliahan berjudul “Hinduisasi dalam Sejarah Indonesia” yang diselenggarakan komunitas Indonesia Tanpa JIL (ITJ) hari Kamis, 23 Oktober 2014, di Aula INSISTS, Jl. Kalibata Utara No.84, Jakarta Selatan.¹⁶

Melalui karya itu, Raffles menganggap kebudayaan Hindu-Budha sebagai fondasi dasar kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Dengan anggapan yang seperti itulah menginspirasi sarjana-sarjana asing, terutama Belanda, pada masa-masa berikutnya untuk turut menguatkan kesimpulan Raffles tentang posisi kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia.

Bagi Raffles, Islam yang disebarluaskan pada masa Walisongo dianggap sebagai ajaran asing. Sekalipun ia mengakui bahwa saat ia bertugas di kepulauan Melayu dan Jawa, Islam merupakan agama yang dianut mayoritas rakyat di kawasan ini, namun Raffles tidak melihatnya sebagai fenomena kultural yang harus digali. Ia justru semakin yakin dengan pengaruh mistik Hindu-Budha pada penguasa-penguasa Muslim. Ia menafsirkan berbagai praktik kultural yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Muslim sama seperti penguasa-penguasa Hindu sebelumnya. Penggambaran kekuasaan raja-raja Islam yang penuh mistik seperti keris bertuah, benda-benda pusaka, dan semisalnya melekat sepanjang tulisannya dalam *The History of Java*. Penggambarannya ini mengukuhkan kesan tidak berpengaruhnya ajaran-ajaran Islam yang ia sebut sebagai *Mohamedanism* ini kepada perilaku kultural masyarakat dan penguasa-penguasa Muslim.

Selain itu, ia pun mengukuhkan kesan perluasan Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan oleh penguasa Islam. Dalam kasus Raden Fatah, misalnya, *The History of Java*-lah yang mula-mula menceritakan bahwa Demak mendapatkan kekuasaan setelah menghancurkan Majapahit. Dalam cerita itu digambarkan toleransi dan sikap damai Majapahit justru dibalas dengan serangan Raden Fatah yang haus kekuasaan hingga Majapahit benar-benar luluh lantah tak bersisa.¹⁷

Simpatinya pada kebudayaan Hindu-Budha ini juga diwujudkan dengan usahanya mengeskavasi candi-candi di pulau Jawa yang semula sudah hancur. Atas perintahnya candi Borobudur yang sudah terkubur debu letusan gunung Merapi dibangun kembali dan dijadikan icon Jawa. Sejak saat itulah, tergambar seolah-olah pembangun utama

¹⁶Hidayatullah, *Orientalis Membenturkan Indonesia Dengan Islam*, [http:// www. hidayatullah. com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html](http://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

¹⁷Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, [https:// jakarta45. wordpress. com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/](https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/), diakses pada tanggal 24 Mei 2016

kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Hindu-Budha. Intinya, ingin dikesankan Muslim Indonesia hanya bajunya, namun di dalam jiwa dan darah yang mengalir tetaplah seorang Hindu. Jelasnya lagi, peradaban Indonesia itu berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme Hindu-Budha bukan dari Islam.¹⁸

Berikutnya adalah William Marsden. Bagi para Indonesianis, Raffles adalah inspirator sedangkan Marsden adalah peletak dasar kajian ilmiah tentang Indonesia. Karyanya yang paling populer tentang wilayah di kepulauan ini adalah *The History of Sumatra* (1783). Sama seperti Raffles, Marsden memokuskan karyanya ini pada kebudayaan orang-orang Sumatra seperti Minangkabau, Batak, Aceh, Rejang, Lebong, dan sebagainya.¹⁹

Jika Raffles meletakkan penelitian sebagai kerja sampingan dari pekerjaan utamanya sebagai pejabat, maka Marsden datang ke Asia Tenggara sebagai seorang Orientalis yang ditugaskan pemerintah Inggris untuk meneliti wilayah ini. Marsden bersahabat baik dengan Raffles dan sama-sama pernah dikirim ke Bengkulu untuk tugas yang berbeda. Saat bertemu di Inggris, Marsden sempat menghadiahkan 5 buah koin gobog wayang yang menjadi salah satu koleksi penting Raffles.

Marsden lahir di Dublin 16 November 1754. Orang tuanya adalah pedagang di kota itu. Sejak usia 16 tahun ia sudah bekerja di sebuah perusahaan multinasional Inggris East Indian Company (EIC) sebagai juru tulis. Ia bekerja di sana sebelum Raffles dan kemudian di kirim ke Bengkulu tahun 1771. Setelah itu, ia dipromosikan sebagai sekretaris utama negara untuk urusan Hinda-Timur yang ditempatkan di Sumatra.²⁰

Sepanjang berada di Sana, ia melakukan penelitian tentang berbagai hal menyangkut kehidupan masyarakat Sumatra, dari mulai kekayaan alam, kehidupan sehari-hari, kebudayaan, sampai masalah keyakinan. Ia menguasai bahasa Melayu dengan sangat baik. Sekembalinya dari Sumatra tahun 1779, ia mulai menulis *The History of Sumatra* dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1783. Karya ini lebih dahulu dibuat daripada *The History of Java*.

Namun, popularitas Raffles membuat *The History of Java* lebih dahulu dipublikasikan dan dikenal orang sebelum karya Marsden ini. Walaupun demikian, karya

¹⁸Hidayatullah, *Orientalis Membenturkan Indonesia Dengan Islam*, [http:// www. hidayatullah. com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html](http://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

¹⁹Hidayatullah, *Orientalis Membenturkan Indonesia Dengan Islam*, [http:// www. hidayatullah. com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html](http://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

²⁰Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, [https:// jakarta45. wordpress. com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/](https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/), diakses pada tanggal 24 Mei 2016

Marsden ini sangat penting bagi kajian-kajian keindonesiaan pada masa-masa berikutnya, terutama menyangkut Sumatra. Pada tahun 1834, dua tahun menjelang kematiannya, Marsden diangkat sebagai ketua the Royal Society, sebuah kumpulan kaum intelektual Inggris saat itu. Posisinya ini memberikan pengakuan akan otoritasnya di dunia ilmu pengetahuan.

Sama seperti karya-karya orientalis pada umumnya, kelemahan mendasar karya Marsden tentang Sumatra ini adalah mengenai framework (kerangka kajian). Marsden terjebak dengan framework kultural Eropa yang telah tersekularisasi saat melakukan eksplanasi menyangkut fenomena-fenomena kultural masyarakat Sumatra yang mayoritas Muslim.

Sepanjang eksplanasinya dalam *The History of Sumatra*, tulisan Marsden mengesankan bahwa kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan masyarakat Sumatra adalah *indeginiuos* (asli) hasil kreativitas masyarakat Sumatra. Saat menjelaskan mengenai hukum yang berlaku di beberapa kerajaan seperti Minangkabau, Melayu, dan Aceh, Marsden gagal mengungkapkan bahwa hukum-hukum yang berlaku itu merupakan hukum yang diadopsi masyarakat dari syariat Islam.²¹

Bahkan sampai hari ini di masyarakat Minang terkenal ungkapan “*adat basandi syara dan syara basandi kitabullah*”. Marsden sama sekali lupa menjelaskan keterkaitan syariat Islam dengan hukum adat yang berlaku di sebagian besar wilayah Sumatra ini. Alhasil, karya Marsden ini berkontribusi besar dalam memisahkan pengaruh Islam dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia, terutama wilayah Sumatra.

Dengan bahasa lain, Tiar Anwar mengatakan, Marsden hendak menegaskan bahwa “Islam adalah ‘benda asing’, sedangkan adat inilah yang menjadi karakter dasar masyarakat Sumatera”. Setelah itu, adat ini pun dipertentangkan dengan agama, khususnya Islam. Kesimpulan yang dibuat kemudian adalah bahwa masyarakat Sumatera aslinya tidak berkarakter Islam. Demikian penjelasan Tiar Anwar saat menjelaskan poin-poin yang dibicarakan oleh Marsden.²²

Orientalis berikutnya adalah Cristiaan Snouck Horgonje (1857-1936). Orientalis kelahiran Thalen, Ousterhout, Negeri Belanda tanggal 8 Februari 1857 ini adalah orientalis paling kontroversial di Indonesia yang bertugas sebagai penasihat politik pemerintah Belanda. Untuk memuluskan tujuannya menggali informasi mengenai umat Islam, ia rela

²¹Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, [https:// jakarta45. wordpress. com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/](https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/), diakses pada tanggal 24 Mei 2016

²²Hidayatullah, *Orientalis Membenturkan Indonesia Dengan Islam*, [http:// www. hidayatullah. com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html](http://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

berpura-pura masuk Islam. Oleh ayah dan kakeknya yang menjadi pendeta Protestan di Belanda ia diarahkan untuk menjadi pendeta.

Namun, Snouck tidak kerasan dan memilih meneruskan kuliah di Universitas Leiden jurusan Sastra Arab. Tidak puas dengan studinya di Leiden, tahun 1884 ia pergi Mekah untuk menggali kebudayaan Arab dan berbagai aspek Islam di tempat yang netral dari pengaruh kolonialisme. Namun untuk tujuannya itu, ia rela menyatakan masuk Islam dan berganti nama menjadi Abdul Ghaffar.²³ Pada bulan November 1879, dia berhasil memperoleh gelar doktor dengan risalah yang berjudul *Het Mekkansche Feest* (Perjalanan Haji ke Mekah). Dalam disertasinya itu, Snouck mengemukakan urgensi haji dalam Islam dan berbagai acara serimonial serta ritualnya, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa haji dalam Islam merupakan peninggalan dari ajaran pagan (*watsaniah*) bangsa Arab.²⁴

Di Mekah, ia bertemu dengan seorang tokoh Aceh yang kemudian menjadi antek Belanda, Habib Abdurrahman Zahir. Pertemuannya itu mengubah minatnya belajar bahasa dan kebudayaan Arab kepada masalah-masalah politik kolonial. Dari Zahir, Snouck mendapatkan banyak bahan mengenai penanganan masalah-masalah Aceh. Saran-saran Zahir itu tidak terlalu ditanggapi pemerintah kolonial saat ditawarkan oleh Zahir sendiri. Namun melalui tangan Snouck, barulah pemerintah mau merespon. Bahkan, saat Snouck menawarkan diri untuk meneliti masalah-masalah pribumi, terutama masalah Aceh, pemerintah kolonial menyetujuinya.²⁵

Tahun 1889 ia mulai melaksanakan tugasnya melakukan penelitian mengenai aspek-aspek kebudayaan dan keagamaan masyarakat Aceh. Hasil penelitiannya itu kemudian dibukukan setebal 2 jilid dengan judul *De Atjeher*. Dalam penelitiannya, ia berhasil mendapatkan informasi dari sumber-sumber pertama berkat kepura-puraannya mengaku Islam. Orang-orang Aceh pun percaya karena penguasaannya terhadap bahasa Arab dan penguasaannya terhadap berbagai aspek ajaran Islam. Apalagi, ia pernah dua tahun belajar di Mekah.²⁶

Tidak lama setelah pemerintah menjalankan saran-saran hasil penelitian Snouck, Aceh yang selama hampir satu abad penguasaan Belanda atas Indonesia tidak dapat

²³Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 184.

²⁴Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, h. 183.

²⁵Untuk memperjelas apa yang disarankan oleh Snouck Hurgronje tentang Aceh, bisa ditelusuri dalam buku Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII*, terj. Soedarso Soekarno (Leiden: Kurt Schroeder/Bonn dan Leipzig, 1924), h. 63-73.

²⁶Almanhaj, *Membongkar Akar Orientalisme*, <https://almanhaj.or.id/3850-membongkar-akar-orientalisme.html>, diakses pada tanggal, 24 Mei 2016

ditaklukkan akhirnya dapat ditaklukkan juga. Atas jasa-jasanya ini Snouck mendapatkan pujian dan penghargaan besar. Kantor yang disediakan pemerintah Belanda untuk akitivitasnya, yaitu Het Kantoor voor Inlansche Zaken (Kantor Penasihat Urusan-Urusan Pribumi), menjadi kantor yang cukup penting. Bahkan kewenangannya seringkali tumpang-tindih dengan pemerintah lokal setempat.

Sama seperti para pendahulunya, Snouck tetap memperingatkan pemerintah Belanda bahwa Islam berbahaya bagi kepentingan politik kolonial. Namun, banginya tidak semua Islam berbahaya. Hanya umat Islam yang berkesadaran politiklah yang akan mengancam kelangsungan kekuasaan Belanda. Sementara umat Islam yang hanya mengurus masalah-masalah ibadah tidak akan berbahaya. Oleh sebab itu, pemerintah disarankan agar mendukung setiap kegiatan umat Islam yang berkaitan dengan masalah ibadah sehari-hari.

Seperti dicatat Bernhard van Vlakke dalam *The History of Nusantara*, Snouck pula yang memperingatkan bahwa pada dasarnya masyarakat Islam Indonesia adalah masyarakat yang ramah dan tidak suka amok (protes). Yang suka menyulut amarah mereka adalah mereka yang sudah pulang dari Mekah dan membawa paham Mekah yang keras.²⁷

Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal stigma jelek terhadap alumni-alumni Timur Tengah dan ajaran-ajaran Muhammad ibn Abdul Wahab yang oleh para Orientalis diberi julukan Wahabi. Kedua saran diantara sekian banyak saran Snouck yang lain di atas, rupanya sampai saat ini masih dijadikan standar penguasa dalam memperlakukan umat Islam. Padahal semestinya, saran itu hanya cocok untuk para penguasa penjajah yang memusuhi umat Islam, bukan pemerintah yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri.

Salah satu teori yang Snouck Hurgronje lontarkan dalam bidang hukum adat adalah teori *receptie* yang mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat; hukum Islam hanya bisa berlaku apabila norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum Adat.²⁸ Teorinya tersebut bertolakbelakang dengan teori *Receptio in Complexu* yang dipelopori oleh Prof. Mr. Lodewijk Willem Christiaan Van den Berg (1845-1927) yang menyatakan bahwa bagi orang Islam berlaku penuh hukum Islam, sehingga berhak untuk menjalankan hukum agamanya, walaupun diketahui dalam praktek di lapangan masih terdapat penyimpangan-penyimpangan dari ajaran yang sebenarnya.²⁹

Marzuki wahid menjelaskan bahwa misi teori *Receptio in Complexu* dilegislasikan ke dalam *Reglement op het beleid der Regering van Indie-Nederlandsch* (RR) yang dimuat

²⁷Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, [https:// jakarta45. wordpress. com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/](https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/), diakses pada tanggal 24 Mei 2016

²⁸ Ichtijanto SA, *Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Jakarta: Indi-Hill-Co, 1990), h. 27.

²⁹ Ichtijanto SA, *Hukum Islam dan Hukum Nasional*, h. 32. Lihat juga Marzuki Wahid, *Fiqh Indonesia Kompilasi Hukum Islam dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia* (Bandung: Marja, 2014), h. 95.

dalam Stbl. Belanda 1854: 129 atau Stbd. Hindia Belanda 1855 Nomor 2. Sementara *theori receptie* yang merupakan antitesis dari teori *receptio in Complexu*, kemudian dikembangkan oleh Cornelis van Vollenhoven (1874-1933) dan Bertrand Terhaar Bzn.³⁰ C. van Vollenhoven memperjuangkan misi teorinya agar memperoleh legitimasi yuridis dengan cara melakukan perubahan pasal 25 dan 109 RR Stbl. 1855 nomor 2, suatu pasal yang menjadi kekuatan hukum teori *receptie in complexu*. Dari perjuangannya itu, akhirnya *theory receptie* dikukuhkan dengan pasal 134 ayat (2) IS tahun 1929 (*Indische Staatsregeeling*).

Setelah Indonesia merdeka, Pancasila dan UUD 1945 ditetapkan menjadi sumber hukum, maka dalam hal pemberlakuan hukum Islam, muncul berbagai counter teori atas teori-teori yang dilahirkan oleh kaum intelektual penjajah. Marzuki Wahid mencatat ada tiga teori yang dimunculkan oleh ahli hukum pribumi, yaitu; *pertama*, teori *receptie exit* yang dikemukakan oleh Hazairin dalam bukunya *Tujuh Serangkai tentang Hukum*. Ia menjelaskan bahwa teori *receptie exit* (keluar) dari teori hukum nasional Indonesia, karena bertentangan dengan UUD 1945 serta bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. *Kedua*, teori *receptio a contrario* yang dikemukakan oleh H. Sayuti Thalib. Sesuai dengan namanya, teori ini merupakan kebalikan dari teori *receptie*, yang mengatakan bahwa hukum yang berlaku bagi rakyat adalah hukum agamanya; hukum adat hanya berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum agamanya.³¹ *Ketiga*, teori eksistensi yang dikemukakan oleh H. Ichtijanto SA, dalam bukunya *Hukum Islam dan Hukum Nasional*, mempertegas dan mengeksplisitkan makna *receptio a contrario* dalam hubungannya dengan hukum nasional. Ia mengartikulasikan hubungan itu dengan teori yang ia sebut dengan teori eksistensi.

Orientalisme dan Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia

Menilik dampak yang ditimbulkan oleh hasil kajian ketiga orientalist atas masyarakat Indonesia yang kemudian diterjemahkan oleh penguasa Kompeni Belanda dalam bentuk kebijakan, dapat ditelusuri dari beberapa segi. Namun dalam tulisan ini hanya melihat dampaknya dari sisi kebudayaan Islam, politik, hukum, dan sosial budaya.

Dari sisi kebudayaan Islam, nampak ketiga orientalis itu menafikan peran Islam dalam membentuk budaya masyarakat Indonesia pada awalnya. Rafles dalam buku *The History of Java* menekankan bahwa budaya Hindu-Budha-lah yang menjadi pioner, menjadi dasar terbentuknya kebudayaan masyarakat Indonesia, sementara budaya Islam tidak memiliki peran sama sekali. Menurut Rafles, budaya Islam adalah budaya asing, sama

³⁰ Marzuki Wahid, *Fiqh Indonesia Kompilasi Hukum Islam dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia* (Bandung: Marja, 2014), h. 96.

³¹ Marzuki Wahid, *Fiqh Indonesia Kompilasi Hukum Islam dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia*, h. 97. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca dalam Sajuti Thalib, *Receptio A Contrario; Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 58-63.

dengan budaya asing lainnya, yang tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam membentuk budaya Indonesia. Pemikiran seperti ini, tentu saja memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat Indonesia, karena menancapkan keragu-raguan dalam diri umat Islam serta memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya terjadi. Akibat pemikiran yang seperti itu, banyak kalangan masyarakat yang masih memegang teguh perilaku budaya Hindu-Budha jaman dulu.

Hal yang sama dilakukan oleh William Marsden dengan menulis buku yang populer berjudul *The History of Sumatra* (1783) memokuskan kajiannya pada kebudayaan orang-orang Sumatra seperti Minangkabau, Batak, Aceh, Rejang, Lebong, dan sebagainya.

Dalam buku ini, Marsden mengesankan bahwa kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan masyarakat Sumatra adalah indeginuos (asli) hasil kreativitas masyarakat Sumatra. Saat menjelaskan mengenai hukum yang berlaku di beberapa kerajaan seperti Minangkabau, Melayu, dan Aceh, Marsden gagal mengungkapkan bahwa hukum-hukum yang berlaku itu merupakan hukum yang diadopsi masyarakat dari syariat Islam. Bahkan sampai hari ini di masyarakat Minang terkenal ungkapan “*adat basandi syara dan syara basandi kitabullah*”. Marsden sama sekali luput menjelaskan keterkaitan syariat Islam dengan hukum adat yang berlaku di sebagian besar wilayah Sumatra ini. Alhasil, karya Marsden ini berkontribusi besar dalam memisahkan pengaruh Islam dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia, terutama wilayah Sumatra.

Dengan bahasa lain, Marsden hendak menegaskan bahwa “Islam adalah ‘benda asing’, sedangkan adat inilah yang menjadi karakter dasar masyarakat Sumatera”. Setelah itu, adat ini pun dipertentangkan dengan agama, khususnya Islam. Kesimpulan yang dibuat kemudian adalah bahwa masyarakat Sumatera aslinya tidak berkarakter Islam.

Sama dengan pendahulunya, Cristiaan Snouck Horgonje (1857-1936) yang terkenal dengan teori *receptie*-nya hendak mengesampingkan peran besar ajaran Islam dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

Misalnya dalam disertasinya untuk meraih doktor yang berjudul *Het Mekkanische Feest* (Perjalanan Haji ke Mekah), Snouck mengemukakan urgensi haji dalam Islam dan berbagai acara serimonial serta ritualnya, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa haji dalam Islam merupakan peninggalan dari ajaran pagan (*watsaniah*) bangsa Arab. Ia sama sekali tidak menengok sejarah haji bahwa sejarah haji itu sudah ada sinyalnya sejak jaman Nabi Adam As. dengan membangun ka’bah pertama lalu diteruskan oleh Nabi Ibrahim As. dan Ismail As. dengan merenofasi pembangunan ka’bah yang telah diletakkan dasarnya oleh Nabi Adam As. kemudian ritual-ritual haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. dan Nabi

Ismail As. itu, diwajibkan atas umat Islam sampai saat ini dan sampai hari datangnya kiamat. Pemikiran Snouck semacam bertujuan untuk memutarbalikkan fakta sejarah yang telah tercatat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga membuat keragu-raguan di kalangan umat Islam. Dengan demikian, umat Islam tidak banyak yang berangkat haji dan tujuan akhirnya umat beralih ke agama Kristen Katolik yang ia anut. Di samping itu, menurut catatannya, orang yang banyak melawan pemerintahan kolonial Belanda adalah kebanyakan orang-orang yang baru pulang dari Haji.

Selain itu, sebagaimana disebutkan dimuka, Snouck Hurgronje mengetengahkan teori *receptie* yang mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat; hukum Islam hanya bisa berlaku apabila norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum Adat.

Teori *receptie*-nya ini, pasca kemerdekaan ditentang oleh ahli hukum pribumi dengan memunculkan tiga teori, yaitu; *pertama*, teori *receptie exit* yang dikemukakan oleh Hazairin. *Kedua*, teori *receptio a contrario* yang dikemukakan oleh H. Sayuti Thalib, dan *Ketiga*, teori eksistensi yang dikemukakan oleh H. Ichtijanto SA.

Ketiga teori ini sepakat bahwa hukum Islamlah yang menjadi pegangan masyarakat Indonesia. Sementara hukum adat itu dipakai kalau sesuai dengan hukum Islam. Dan dengan teori eksistensi menegaskan bahwa pembangunan hukum Nasional Indonesia berdasarkan hukum Islam dan hukum adat yang sesuai dengan hukum Islam.

Selain itu, atas saran dan masukan Snouck Hurgronje, wilayah Aceh yang sebelumnya sulit ditaklukkan oleh kompeni Belanda, dengan mengikuti masukan dia yang sudah mengerti seluk beluk wilayah Aceh dan kebudayaan warga Aceh, akhirnya, wilayah Aceh dapat dikuasai oleh kompeni.

Adanya perbedaan pandangan ini secara tidak langsung merubah pola pikir masyarakat Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan pola tingkah laku dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Misalnya, jika mengikuti pola pikir Rafles dan Marsden yang menafikan peran ajaran Islam dalam membentuk budaya bangsa, lebih menonjolkan budaya Hindu-budha, begitu juga Hurgronje menyatakan bahwa ritual haji berasal dari praktek masyarakat pagan Arab, maka kita hendak di bawa pemahaman bahwa apa yang kita yakini dan yang kita lakukan selama ini berasal dari budaya Animisme-Dinamisme yang jauh dari nilai-nilai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kajian orientalist terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia sangat luar biasa besarnya, karena pandangan-pandangan mereka langsung diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk kebijakan-kebijakan strategis. Misalnya dalam bidang agama khususnya agama Islam, dimana Thomas S. Raffles dan Marsden berpendapat bahwa ajaran Islam tidak memberi warna sedikit pun terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia adalah murni digali dari adat lokal. Padahal dalam kenyataannya, ajaran Islamlah yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam bidang politik dimana kompeni Belanda dapat menaklukkan wilayah Aceh atas masukan dari Snouck Hurgronje yang sebelumnya sudah menguasai seluk beluk wilayah Aceh. Dalam bidang hukum adat, Snouck dengan teori *receptie*-nya mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat; hukum Islam hanya bisa berlaku apabila norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum Adat. Pada akhirnya Teori *receptie*-nya ini dapat ditumbangkan, pasca kemerdekaan, oleh tiga teori yang dikemukakan oleh ahli hukum pribumi, yaitu; *pertama*, teori *receptie exit* yang dikemukakan oleh Hazairin. *Kedua*, teori *receptio a contrario* yang dikemukakan oleh H. Sayuti Thalib, dan *Ketiga*, teori eksistensi yang dikemukakan oleh H. Ichtijanto SA. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- A. Hanafi, *Orientalisme ditinjau Menurut Kacamata Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.
- Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana Atas: Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, terj. Sirajuddin Arief, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Edwar W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subyek*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hasanain Batth, *Anatomi Orientalisme*, Terj. M. Faisal Muchtar, Jogjakarta: MenaraKudus, 2004.
- Ichtijanto SA, *Hukum Islam dan Hukum Nasional*, Jakarta: Indi-Hill-Co, 1990.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Pos Kolonial*, edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Marzuki Wahid, *Fiqh Indonesia Kompilasi Hukum Islam dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia*, Bandung: Marja, 2014.
- Sajuti Thalib, *Receptio A Contrario; Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII*, terj. Soedarso Soekarno, Leiden: Kurt Schroeder/Bonn dan Leipzig, 1924.

Internet

- Almanhaj, *Membongkar Akar Orientalisme*, <https://almanhaj.or.id/3850-membongkar-akar-orientalisme.html>, diakses pada tanggal, 24 Mei 2016
- Jakarta45, *Tokoh-Tokoh Orientalis di Indonesia*, [https:// jakarta45. wordpress. com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/](https://jakarta45.wordpress.com/2009/08/13/islamia-tokoh-tokoh-orientalis-di-indonesia/), diakses pada tanggal 24 Mei 2016
- Hidayatullah, *Orientalis Membenturkan Indonesia Dengan Islam*, [http:// www. hidayatullah. com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html](http://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2014/10/28/32086/orientalis-membenturkan-indonesia-dengan-islam.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.